

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang disertai dengan perkembangan fisik, seksual, psikologis, dan sosial. Masa remaja meliputi individu dalam rentang usia 10-19 tahun yang mana dalam rentang usia ini terjadi perkembangan penting dalam tahap kehidupan manusia (*World Health Organization (WHO)*, 2021). Menurut Latifah dalam (Sarliti W. Sarwono, 2012) remaja merupakan suatu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa diikuti dengan perkembangan biologis, sosial, psikologis, kognitif, moral dan agama. Sedangkan menurut Piaget dalam Ali & Asrori (2012) masa remaja adalah masa dimana seseorang merasa tidak lagi berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan mereka merasa pada tingkat yang sama dan berintegrasi dengan masyarakat dewasa.

Pada uisa remaja tugas-tugas perkembangannya harus berjalan dengan baik. Hal ini agar remaja dapat menjalankan kehidupan sosialnya dengan baik serta akan membawa kesuksesan dalam perkembangan dalam fase berikutnya (Jannah, 2017). Sebaliknya, jika remaja gagal dalam tugas-tugas perkembangannya akan menyebabkan timbulnya masalah dalam kehidupan sosial dan perkembangan pada fase berikutnya juga akan mengalami kesulitan dalam menuntaskannya (Jahja, 2011).

Tugas perkembangan yang harus dituntaskan dalam masa remaja yaitu berupa menerima dan merasa puas terhadap perubahan fisik yang dialaminya. Remaja harus mandiri secara emosional, mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal, dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu, remaja akan menjadikan seseorang menjadi model identitasnya, memperkuat kemampuan untuk mengendalikan dirinya atas dasar nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidupnya. Selanjutnya, remaja harus memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri dan meninggalkan sikap atau perilaku kekanak-kanakannya (Jahja, 2011). Sedangkan menurut Hurlock (2012) tugas perkembangan pada masa remaja meliputi menerima keadaan fisiknya, menerima dan memahami peran serta nilai-nilai orang dewasa, mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis, membina hubungan dengan teman sebayanya dan kelompok, kemandirian secara emosional dan ekonomis, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang dibutuhkan, mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pernikahan.

Pada masa ini hubungan remaja dengan temannya bersifat dependen (ketergantungan) namun hubungan dengan orang tua akan mulai menjadi independen (mandiri). Sehingga apabila remaja gagal dalam mengembangkan hubungannya dengan temannya maka akan mengakibatkan timbulnya keraguan identitas serta munculnya rasa kurang percaya diri (Yusuf, PK, & Nihayati, 2015). Keraguan identitas ini yang akan menimbulkan masalah-masalah pada remaja seperti ketidakmampuan membina persahabatan, tidak bisa berkonsentrasi pada tugas-tugas, serta menolak standar yang ada pada

keluarga bahkan masyarakat (Alwisol, 2016). Selain itu, dengan perkembangan teknologi saat ini, remaja lebih sering menggunakan *smartphone* sehingga sering mengabaikan orang disekitarnya. *Smartphone* memudahkan remaja dalam berinteraksi secara *online* sehingga jarang melakukan interaksi secara langsung dengan lingkungannya seolah mereka anti-sosial. Masalah-masalah ini yang akan mempengaruhi interaksi sosial remaja dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam menjalani kehidupan, manusia akan bersosialisasi dan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karenanya manusia disebut sebagai makhluk sosial dan tidak bisa menghindari interaksi sosial (Astradita, 2017). Sukanto (2014) mengatakan bahwa interaksi sosial akan dimulai saat dua orang atau lebih bertemu. Mereka akan saling menegur, berbicara, membuat kesepakatan, bahkan terkadang akan berkelahi satu dengan yang lainnya. Aktivitas-aktivitas inilah yang membuat orang-orang saling mengenal, memahami, bekerja sama, dan bahkan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pada masa remaja dalam memenuhi kebutuhan sosialnya, mereka akan memperluas lingkungan interaksinya ke lingkungan teman sebaya (*peer group*) dan lingkungan masyarakat luas (Ajhuri, 2019). Namun menurut Ahyani & Astuti (2018), remaja akan lebih dekat dengan teman sebayanya sehingga lebih banyak menghabiskan waktu dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Sehingga meningkatkan keinginan mereka untuk bergaul dan diterima dikelompok teman sebayanya. Namun jika terdapat penolakan dan

gangguan dalam interaksi remaja dengan teman sebayanya, akan mengakibatkan mereka merasa frustrasi dan rendah diri.

Bagi remaja interaksi sosial sangat penting. Menurut penelitian yang dilakukan Yunistiati *et al.* (2014), jika seorang remaja memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik, hal ini akan mempermudah mereka dalam beradaptasi dan mengantisipasi situasi dan kondisi apapun. Selain itu mereka juga akan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, peduli terhadap orang lain, memiliki sikap yang terbuka, dan bisa mempercayai orang lain. Namun jika remaja tidak memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik, mereka akan kehilangan relasi. Masela (2019) juga menambahkan bahwa remaja yang kurang mampu berinteraksi dengan baik akan kesulitan dalam membina hubungan dengan teman sebayanya. Mereka akan saling membenci dan menjatuhkan, serta tidak adanya kerjasama yang baik. Jika hal ini terus berlanjut, maka akan menyebabkan munculnya gangguan interaksi sosial pada remaja. Yang mana gangguan interaksi sosial ini akan mengakibatkan mereka merasa tidak nyaman dengan situasi sosial, sulit dalam menerima atau mengkomunikasikan perasaan, tidak kooperatif dalam bermain dengan teman sebayanya, bahkan dapat menyebabkan kecemasan (PPNI, 2017). Jika interaksi yang kurang baik ini juga terjadi di lingkungan sekolah, akan mengakibatkan suasana pembelajaran yang tidak kondusif sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran yang diterimanya.

Menurut Masela (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial meliputi motivasi, kelas sosial, usia, jenis kelamin, media sosial, etnis,

kebudayaan, konsep diri, gaya hidup, percaya diri, dan status sosial ekonomi. Sedangkan menurut Rakhmat (2012:33), ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari aspek biologis dan sosiopsikologis, yang mana salah satu aspek tersebut merupakan konsep diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu situasi-situasi yang dihadapi oleh seorang individu saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Konsep diri ini merupakan semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, pendirian seseorang tentang dirinya sendiri yang akan mempengaruhinya dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri pada seseorang akan berkembang secara bertahap seiring dengan bertambahnya pengalaman pribadi setiap individu, hubungannya dengan orang lain dan interaksi dengan lingkungannya (Yusuf et al., 2015). Menurut Hurlock dalam Saam & Wahyuni (2013), konsep diri adalah gambaran seseorang dalam mengenali dirinya sendiri yang meliputi citra diri secara fisik dan psikologis.

Seiring dengan terjadinya perubahan pada remaja, konsep dirinya juga akan mengalami perubahan. Semakin positif konsep diri pada remaja maka akan positif juga pandangannya terhadap suatu masalah. Remaja yang memiliki konsep diri positif ketika dihadapkan pada suatu masalah, mereka akan berjuang untuk menyelesaikannya dan tidak akan menyerah, namun jika gagal mereka akan melihat sisi positif dari semua yang telah dilakukannya. Namun remaja dengan konsep diri negatif, mereka merasa hal-hal yang dilakukannya selalu saja salah dan mudah untuk menyerah, ketika mereka berhasil melakukan sesuatu dan menerima pujian mereka akan merasa tidak

layak untuk menerimanya dan menganggap hal tersebut adalah keberuntungan semata (menurut Fitts dalam Assa, 2014).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Hariyasti M. (2016) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial yang mana konsep diri yang positif akan menyebabkan interaksi sosial juga positif dan begitupun sebaliknya. Pasaribu (2016) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial mahasiswa. Menurut Prayitno (2013), remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan menunjukkan hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, namun berbanding terbalik dengan remaja yang memiliki konsep diri negatif. Oleh karenanya, konsep diri positif maupun negatif yang dimiliki remaja akan menjadi salah satu faktor penting yang akan menentukan keberhasilan remaja tersebut dalam berinteraksi sosial.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang siswa/i SMK Negeri 2 Payakumbuh menunjukkan 3 dari 10 orang siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Seorang siswa mengatakan bahwa ia kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya. Seorang diantaranya mengatakan bahwa ia kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya dan terkadang merasa tidak diterima dalam kelompok teman sepermainannya, sedangkan satu orang lagi mengatakan bahwa ia tidak memiliki teman dekat. Selanjutnya, beberapa siswa yang lain mengatakan bahwa mereka terkadang mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan teman-temannya. Mereka jarang mengungkapkan apa yang mereka rasakan kepada temannya dan

jarang berbagi informasi terbaru. Selanjutnya, 2 dari 10 orang siswa juga mengatakan bahwa mereka belum sepenuhnya mengenali dirinya, masih belum puas dengan dirinya saat ini dan ingin merubah perilaku-perilaku yang ada pada dirinya. seorang siswa mengatakan tidak dapat menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Dan seorang siswa yang lainnya belum puas dengan penampilannya fisiknya dan mengatakan ingin merubahnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya pada Remaja di SMK Negeri 2 Payakumbuh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial teman sebaya pada remaja di SMK Negeri 2 Payakumbuh?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu diketahuinya hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial teman sebaya pada remaja di SMK Negeri 2 Payakumbuh.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Diketahuinya distribusi frekuensi konsep diri pada remaja di SMK

Negeri 2 Payakumbuh.

- b. Diketuainya distribusi frekuensi interaksi sosial teman sebaya pada remaja di SMK Negeri 2 Payakumbuh.
- c. Diketuainya analisis hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial teman sebaya pada remaja di SMK Negeri 2 Payakumbuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini akan memberikan sumbangsih ilmiah bagi institusi pendidikan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas serta dapat menjadi bahan diskusi dan referensi konseptual pada materi perkuliahan di kelas bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai ada atau tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial teman sebaya pada remaja yang akan berguna untuk penelitian selanjutnya, khususnya bagi peneliti yang akan mengkaji mengenai konsep diri ataupun interaksi sosial teman sebaya.

3. Bagi Sekolah

Hasi penelitian ini dapat digunakan sekolah sebagai refleksi dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling bahwa pentingnya konsep diri agar siswa memiliki interaksi sosial yang baik di lingkungannya.